



Pria itu sesungguhnya masih tergolong muda, masih sekitar tiga puluhan umurnya tapi tidak banyak orang yang mengetahuinya. Wajahnya yang tergolong cukup tampan, terlihat penuh dengan kerutan. Bayang kesedihan dan penderitaan seolah telah bersatu dalam lukisan wajahnya. Rambutnya yang sebagian besar telah memutih, membuat orang itu terlihat jauh lebih tua dari usia sebenarnya. Sebuah kacamata hitam menghias wajahnya yang gelap terbakar mentari, dan entah sejak kapan dia selalu terlihat duduk di bangku halte di persimpangan jalan itu. Hari berganti hari terus berlalu, tetapi pria itu tetap setia menemani bangku yang telah lama menempati halte itu. Tampak sesekali terlihat dia mengelus seekor anjing jenis *rotweiler* yang selalu setia menemani ke mana pun dia pergi.

Desember tahun ini, benar-benar merupakan bulan yang buruk bagi sebagian besar orang. Hujan hampir setiap hari tumpah deras seolah enggan untuk mereda. Bagi kebanyakan orang, saat-saat seperti ini tidak ada yang lebih baik daripada tinggal di rumah dan menikmati secangkir

minuman hangat, tapi tidak buat lelaki ini. Hujan tidak bisa menahan hasratnya untuk pergi ke halte itu. Berbekal payung dan sebuah syal, dihabiskannya hari-hari dengan anjingnya yang setia untuk duduk menunggu di halte itu. Entah sebenarnya siapakah orang yang ditunggu sehingga orang itu mau menunggu setiap hari tanpa kenal lelah. Banyak orang yang merasa kasihan kepadanya, tapi tidak sedikit yang menganggapnya kurang waras. Tapi karena pribadi orang tersebut yang cukup ramah, membuat banyak orang menyukainya. Dari pejalan kaki sampai anak-anak sekolah yang menggunakan halte itu semua mengenalnya. Mereka selalu menyapanya dan orang itu selalu mau membalasnya dengan ramah.

Mentari baru beranjak bangun kala lelaki tersebut meninggalkan rumahnya. Dengan ditemani anjing setianya, langkahnya pun perlahan beranjak. Tongkatnya bergerak ke kiri dan ke kanan berusaha mencari arah menuju halte yang akan ditujunya. Sementara, anjingnya pun sesekali terlihat berhenti untuk menjaga jarak dari tuannya yang tidak bisa melihat itu. Begitulah keseharian pria itu. Saat malam menjelang barulah dia beranjak meninggalkan bangku halte itu ditemani oleh anjingnya yang setia, dan hal ini selalu meninggalkan pertanyaan di hati setiap orang yang melihatnya, siapakah orang yang sebenarnya ditunggunya?

* * *



Bab I

Dimas berjalan perlahan menyusuri koridor ruang praktik Dokter Wisnu. Matanya nanar menatap bangsal-bangsal rumah sakit yang penuh dengan pasien. Masih terngiang di telinganya omelan Dokter Wisnu yang juga merupakan pamannya itu. “Kamu ini nggak pernah dengar apa yang Om bilang, sudah berapa kali Om bilang jangan lagi perparah keadaan jantungmu dengan alasan lupa minum obat....!” ujar sang dokter dengan nada bergetar menahan jengkel.

“Ya Om... namanya juga orang lupa... masa tetap dimarahi juga?” sambung Dimas dengan santainya.

“Kamu ini kalau orang tua bilang dengarkan! aku ini ommu! Orang tua mu menitipkanmu padaku sebelum mereka meninggal! Jadi apa pun yang terjadi padamu semuanya adalah tanggung jawabku!” sambung Dokter Wisnu dengan nada meninggi.

Dimas menghela napas berat, disandarkan pundaknya ke sandaran kursi apotek yang terdapat di sebelah koridor ruang tunggu. Saat itu suasana ruangan sedang sepi, sedangkan suster yang bertugas untuk meracik

obat sedang sibuk di ruang belakang apotek. Dimas melirik sejenak, kemudian disulutnya sebatang rokok yang sedari tadi disembunyikannya dari pandangan Dokter Wisnu. Asap rokok pun perlahan mengepul dari bibir tipisnya, angannya sejenak menerawang menikmati jejak asap yang berembus melalui bibirnya, tapi baru beberapa helaan napas, didengarnya suara terbatuk di sebelahnya disusul suara lembut seorang wanita, "Maafkan saya, rokoknya bisa dimatikan dulu? Maaf kalau saya mengganggu, tapi saya alergi dengan asap rokok."

Dimas terperanjat. Kata-kata lembut itu ternyata cukup manjur untuk membuat Dimas mengurungkan niatnya untuk menikmati rokok yang baru saja dibelinya. Setelah membuang rokoknya di luar, Dimas pun sejenak memperhatikan si pemilik suara lembut yang telah menegurnya barusan. Ternyata suara itu milik seorang gadis manis berkacamata hitam. Kulitnya putih bersih dengan rambut hitam berkilat. Sejenak Dimas terkesima menatap wajah gadis yang barusan menegurnya, serasa ada sesuatu yang membuatnya untuk betah berlama-lama memandangi wajah sendu milik sang gadis tersebut. Setelah kesadarannya pulih, pandangannya membentur pakaian yang dikenakan gadis tersebut. Keningnya berkerut kala melihat cara berpakaian gadis tersebut terlihat sangat janggal, warna rok panjang yang dipakainya terlihat tidak serasi dengan blus yang dipakainya. Bahkan blus itu pun terpakai terbalik! Saat Dimas melirik ke bawah alisnya kian menyatu. "*Gadis ini aneh, apa dia tidak tahu kalau baju yang dipakainya terbalik...? Dan lagi kenapa dia memakai kaus kaki yang berbeda pasangan? Sebenarnya apa yang dia pikirkan?*" gumam Dimas dalam hati.

“Suci Rakasiwi...!” terdengar suster petugas apotek menyebut suatu nama.

“Saya Sus...,” ujar sang gadis seraya bergegas berdiri dan.

“Astaga ternyata dia... dia... buta?!” gumam Dimas sambil menatap gadis yang dipanggil tadi yang ternyata seorang gadis buta. Gadis itu berjalan perlahan dengan bantuan tongkat yang tadi tidak sempat diperhatikan oleh Dimas.

“Dimas Herlambang...!” terdengar suara memanggil.

“Tuan Dimas Herlambang...?” terdengar kini lebih keras membuat terhenyak Dimas dari lamunannya.

“Diminum tiga kali sehari ya sebelum makan juga sebelum melakukan aktivitas berat seperti...Mas? Hei... Mas dengar nggak?” ujar sang suster sewot kala melihat dirinya tidak dipedulikan oleh Dimas yang sedari tadi hanya menatap gadis buta tersebut yang kini sedang berbicara dengan suster di loket dua. “I... iya Sus maaf...,” ujar Dimas sambil senyum dikulum.

Dimas bergegas keluar dari apotek setelah sebelumnya harus menanggung malu akibat lupa membayar obat-obatan yang baru ditebusnya. Dimas terlalu sibuk memikirkan hal lain. Di tangannya tergegang sebuah tas tangan kecil yang tadi tertinggal dibangku sebelahnyanya. Dimas yakin sekali, kalau tas itu milik gadis buta yang tadi duduk di sebelahnyanya. Entah kenapa ada sesuatu yang bergetar di hatinya. “Suci... Suci Rakasiwi...,” ulang Dimas dalam hatinya mengingat sebaait nama yang tadi diserukan oleh petugas apotek. “Nama yang indah...,” kali ini Dimas bergumam dengan diiringi senyum kecil. Langkahnya dipercepat. Tatapannya nyalang berusaha

menangkap sosok gadis yang meninggalkan tasnya di sebelahnya. Sesampainya di luar halaman rumah sakit, sejenak matanya membentur sosok seorang gadis yang baru saja hendak masuk ke sebuah metromini. "Suci... Suci Rakasiwi...!!!" seru Dimas keras sambil berusaha berlari mendekat. Kembali Dimas berusaha memanggil, "Suci... tunggu," serunya sambil berlari kencang. Setelah berhasil mendekat Dimas berusaha memegang pundak si gadis dan berusaha untuk membalikkan tubuhnya dan....

"Aauwww... siapa sih...! Ganggu-ganggu akika..? Nggak tahu akika lagi buru buru apa?" terdengar suara cempreng berujar membuat Dimas terhenyak.

"Maaf... Om, eh Mbak. Saya... saya pikir teman saya," ujar Dimas sambil menelan ludah.

"Eh... Om... siapa Om? Kurang ajar yah, emang akika punya tampang om-om apa? Emangnya akika pernah kawin sama *yey* punya tante apa? Awas yah! Lu emang belum pernah rasa susu banci liar yah?" ujar si bencong meradang sambil melepas salah satu haknya dan berusaha memukulkan ke kepala Dimas yang telah lebih dulu mengambil langkah seribu.

Dimas menghentikan langkahnya dengan napas memburu saat dilihatnya si bencong tidak berusaha mengejanya. Dadanya mulai berdenyut sakit. Napasnya terasa sesak akibat usahanya lepas dari teror bencong kalap! Disandarkannya tubuhnya ke pagar rumah sakit, matanya mulai berkunang saat didengarnya suara lembut menyapa.

"Maaf, Mas mencari saya? Saya tadi dengar Mas menyebut-nyebut nama saya..." ujar seorang gadis dengan lembut.

Dimas menengadahkan wajahnya menatap seraut paras rupawan. Senyumnya pun perlahan mengembang. “Tas... tas Nona... tadi tertinggal, saya... saya....” Belum sempat menyelesaikan ucapannya, Dimas tersungkur limbung ke arah gadis itu yang tentunya membuat gadis itu terkejut dan panik.

“Mas... Mas kenapa... bangun Mas...!! Tolong!!! Tolooooong!!!” teriak sang gadis.

Perlahan Dimas membuka matanya. Yang pertama dilihatnya adalah warna putih langit-langit dan kipas angin yang berputar pelan.

“Di mana aku...? Kenapa aku ada di sini...?” ujar Dimas sambil memegang dadanya yang sejenak terasa berdenyut sakit.

Belum sempat pikiran Dimas pulih seratus persen, satu suara terdengar membentak, “Kamu ada di sini karna kebodohan kamu sendiri! Tahu!!!” ujar suara yang cukup dikenal oleh Dimas.

“Om Wisnu....” Dimas masih sempat tersenyum kala menyadari bahwa dia masih ada di rumah sakit dan saat ini sedang dipelototi Dokter Wisnu.

“Kamu ini bego apa tolol sih? Kan sudah Om bilang kamu harus istirahat dulu untuk beberapa hari, ini malah kejar-kejaran sama bencong. Untung ada Suci yang dengan sigap membawa kamu ke sini, malah sempat nungguin segala.”

“Suci...? Om kenal sama Suci...?” ujar Dimas heran.

“Ya kenal lah, dia itu yatim piatu seperti kamu. Tapi meskipun dia buta tapi dia beda sama kamu! Dia itu tipe pekerja keras, dia bekerja sebagai guru privat untuk anak-

anak, tidak seperti kamu yang hanya bisa keluyuran nggak ada juntrungannya!” sambung Dokter Wisnu.

“Guru privat pijat memijat Om?” seloroh Dimas yang membuat Dokter Wisnu tambah mengkal.

“Pijat kepalamu...! Dia itu mengajar musik...! Fina sepupumu kan belajar sama dia,” sembur Dokter Wisnu.

“Oh... kirain ngajar apaan, tapi emang bener tadi dia nungguin Dimas?” sambung Dimas dengan nada tertarik.

“Hei...kamu ini lagi sakit masih aja sempet-sempetnya ngurusin cewek. Tadi dia memang sempet nungguin, katanya mau ucapin terima kasih, tapi kamunya aja yang lama sadar jadi dia sudah pulang duluan,” ujar Dokter Wisnu sambil berlalu karena ada pasien gawat darurat yang baru saja datang.

Setelah seminggu dirawat di rumah sakit dengan perawatan intensif Dokter Wisnu, akhirnya Dimas pun diperbolehkan pulang, tapi dengan perjanjian harus melakukan *check up* seminggu sekali, ditambah beberapa dus obat tambahan yang membuat Dimas makin mengkal.

Sesampainya di rumah, pikirannya terus melayang mengingat wajah Suci. Entah mengapa bayangan sendu wajah gadis itu seakan sangat sulit untuk beranjak pergi dari pelupuk matanya, seakan ada sesuatu yang telah mengikat hatinya dengan hati gadis yang telah menolongnya itu! Dimas tidak peduli keadaan gadis itu yang tidak dapat melihat dengan baik, Dimas hanya ingin menuruti kata hatinya, yaitu mengenal gadis itu lebih dekat. Berbekal alamat tempat kursus musik tempat Suci bekerja yang diberikan oleh Dokter Wisnu, Dimas memulai langkahnya. Jalanan yang dilalui cukup lengang di siang itu. Hanya beberapa mobil yang lalu-lalang membelah

jalan raya. Dimas menepikan mobilnya di salah satu sudut jalan, kala pandangannya membentur sesosok tubuh seorang gadis yang dikenalnya, keluar dari salah satu kompleks perumahan yang ada di situ. Dimas berusaha merunduk agar tidak terlihat tapi sejenak dia memukul jidatnya. "Sialan nggapain gue sembunyi, dia kan nggak bisa nggelihat gue. Dasar bego!" Sambil menahan senyum, Dimas mengunci mobilnya dan perlahan mengikuti gadis itu berjalan.

Sejenak Dimas nyengir seperti kuda saat melihat kaus kaki gadis itu tetap nggak kompak, walaupun bajunya sudah tidak terbalik lagi. Gadis itu melangkah kaki dengan perlahan, ayunan tongkatnya bergerak perlahan berusaha menemukan arah jalan yang benar menuju tempat kerjanya. Sesekali tampak gadis itu terlihat terhuyung dan sepertinya akan terjatuh dan ini membuat Dimas agak khawatir dan memperpendek jarak antara mereka berdua. Akhirnya Dimas melihat gadis tersebut memasuki suatu bangunan yang tidak seberapa besar, dan dari luar tampak terlihat melalui jendela kaca yang besar. Ada beberapa anak-anak yang sedang memegang beberapa alat musik. Setelah sekian lama gadis itu akhirnya terlihat datang memasuki ruangan kelas, dan dari kejauhan Dimas memandang sosok gadis itu yang mulai mengajari anak-anak itu bermain musik. Entah apa yang sebenarnya terjadi di dalam hati Dimas, setiap saat pandangan matanya serasa tidak ingin lepas tertuju pada gadis itu. Dan seperti ada suatu perasaan aneh yang menjalarinya manakala dirinya menatap wajah sendu gadis itu. Perasaan aneh terus menjalar turun ke arah kaki kanannya. Perasaan yang hangat dan bersahabat. Begitu hangatnya hingga berkesan lembap dan... basah?

“Hush... hihhh... anjing sialan!!! Bangsattt!!!” Dimas meradang. Ternyata perasaan hangat itu diakibatkan ulah seekor anjing yang menyangka kaki Dimas adalah WC umum sehingga dengan santainya mengangkat kaki sebelah dan serrrr... mengucurlah sudah. Dimas memaki panjang pendek setelah terlebih dulu menendang anjing itu terkaing-kaing. Dimas menyeka basahan di kakinya dengan tangannya. Masih dengan sumpah serapah, Dimas berusaha untuk tetap fokus memperhatikan aktivitas gadis buta tersebut. Tanpa disadarinya, di sebelah belakangnya, dengan diiringi geraman marah lusinan anjing yang marah karena seekor temannya dianiaya, telah mengepungnya. Dan saat dia menyadarinya, semua sudah terlambat.

“Aaaauwww... pelan-pelan Sus...,” Dimas mengaduh kala suster menikamkan jarum suntik ke bokongnya dengan sedikit keras.

“Biarkan saja Sus... biar dia tahu rasa gimana rasanya nggak dengerin omongan orang tua...,” satu suara menyahut dan dibalas dengan selorohan Dimas.

“Om Wisnu ini nggak bosan-bosan deh... setiap kali Dimas mampir kemari pasti aja dimarahin...”

“Iya... kalo kamu mampirnya bawa oleh-oleh sih lumayan. Ini selalu datang bawa masalah. Kemarin jantungmu kumat karena dikejar bencong, sekarang dikeroyok. Kalo dikeroyok preman sih masih bisa dibanggain, ini dikeroyok anjing, mana anjing kampung lagi...!” ujar Dokter Wisnu menyindir.

“Eh Om jangan salah! Luka ini juga bisa dibanggakan. Ini luka hasil dari apa yang disebut dengan perjuangan...!” ujar Dimas dengan bangga berfilosofi.